



Sudiria Harefa¹
 Agnes Renostini Harefa²
 Hardikupatu Gulo³
 Novelina Andriani Zega⁴

PENERAPAN METODE *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS IX SMP NEGERI 3 LOTU

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan pelaksanaan pembelajaran masih berpusat kepada guru. Tujuan penelitian: (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping*. (2) Mendeskripsikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping*. (3) Mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan metode *mind mapping*. Lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Lotu. Hasil penelitian: (1) Proses pembelajaran IPA di kelas IX SMP Negeri 3 Lotu pada Siklus I rata-ratanya sebesar 56,03% tergolong kurang dan Siklus II sebesar 78,16% tergolong baik. (2) Kualitas pembelajaran IPA di kelas IX SMP Negeri 3 Lotu pada Siklus I sebesar 66,41 tergolong cukup dan Siklus II sebesar 84,50% tergolong baik. (3) Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas IX SMP Negeri 3 Lotu pada Siklus I nilai rata-ratanya sebesar 68,25 tergolong cukup, persentase ketuntasan sebesar 62,50%, simpangan bakunya sebesar 9,944 dan Siklus II nilai rata-ratanya sebesar 82,92 tergolong baik, persentase ketuntasan sebesar 87,50%, simpangan bakunya sebesar 8,361.

Kata Kunci: *Mind Mapping*, Kemampuan Berpikir Kreatif

Abstract

This research is motivated by the low creative thinking abilities of students and the implementation of learning is still centered on the teacher. Research objectives: (1) Describe the learning process using the mind mapping method. (2) Describe the quality of learning using the mind mapping method. (3) Describe students' creative thinking abilities using the mind mapping method. The research location is at SMP Negeri 3 Lotu. Research results: (1) The science learning process in class IX of SMP Negeri 3 Lotu in Cycle I averaged 56.03% which was classified as poor and in Cycle II it was 78.16% which was classified as good. (2) The quality of science learning in class IX of SMP Negeri 3 Lotu in Cycle I was 66.41, which was considered sufficient and in Cycle II, which was 84.50%, was considered good. (3) Students' creative thinking abilities in science learning in class IX of SMP Negeri 3 Lotu in Cycle I had an average score of 68.25, which was considered sufficient, the percentage of completeness was 62.50%, the standard deviation was 9.944 and in Cycle II the average score was the average is 82.92 which is considered good, the percentage of completion is 87.50%, the standard deviation is 8.361.

Keywords: *Mind Mapping*, Creative Thinking Ability

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup bangsa dan negara serta mampu mengurangi ketertinggalan dari negara-negara maju, maka bangsa Indonesia melakukan pembangunan disegala bidang. Salah satunya adalah pembangunan pendidikan. Pendidikan menurut UU No. 20 dalam Priyanto dan Manullang (2021) mengemukakan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

^{1,2,3,4} Progam Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias
 email: sudiriaharefa77@gmail.com

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Salah satu untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Selain peningkatan kualitas pembelajaran, pemerintah dan kalangan praktis pendidikan juga sudah menyiapkan pengadaan fasilitas belajar, sumber belajar, pengembangan inovasi belajar dan penyempurnaan kurikulum yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ani (2022) mendefinisikan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung (tatap muka) maupun interaksi secara tidak langsung (menggunakan berbagai media pembelajaran). Selanjutnya menurut Asis (2019) menyatakan “Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Definisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan yang memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas), dan aspek sosial, aspek afektif, dan psikomotor. Oleh sebab itu, melalui pendidikanlah manusia dapat memiliki kompetensi yang dapat menjadi bekal pengetahuan dan menjalani kehidupannya. Tidak hanya ranah kognitif, afektif dan psikomotor, akan tetapi pendidikan juga memberikan perubahan baik emosional, dan tingkah laku peserta didik.

Indikator utama ketercapaian program peningkatan mutu pendidikan adalah proses belajar mengajar dikelas dapat langsung dengan baik. Beberapa indikator utama dalam mencapai mutu pendidikan adalah adanya standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Pendidikan juga dipengaruhi dalam proses belajar yang pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang penting. Unsur proses belajar didalamnya termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebutkan faktor individual dan faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor eksternal. Yang termasuk dalam faktor individual anatara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal antara lain: faktor keluarga (Iwayan, dkk., 2018).

Selanjutnya menurut Hariyanto (2020) mengatakan bahwa “proses pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik”. Untuk mencapai tujuan pembelajaran guru dituntut untuk merancang sejumlah pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik sebagai hasil belajar yang ditandai dengan mengalami perubahan tingkah laku.

Biologi merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang turun dalam memberikan peranan dalam usaha menciptakan manusia yang berkualitas. Untuk diharapkannya agar memiliki keterampilan dan pola berpikir kreatif dalam memecahkan masalah kehidupan sosial. Pentingnya peranan biologi dalam dunia pendidikan dibutuhkan peran guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran hendaknya melibatkan semua peserta didik aktif dan efektif serta mampu memahami konsep-konsep IPA yang di pelajari.

Berpikir kreatif diperlukan oleh peserta didik agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Evans (Agustini, dkk., 2019) berpikir kreatif adalah suatu aktivitas mental yang membuat hubungan menjadi berkesinambungan sehingga dapat ditemukan kombinasi yang benar. Berpikir kreatif dapat menstimulasi suatu pemikiran dan menghasilkan berbagai kemungkinan ide dan juga cara secara luas. Menurut Dongoran (2020) berpikir kreatif adalah suatu kemampuan untuk dapat berpikir secara rumit guna menghasilkan ide-ide yang baru dan masih original. Berpikir kreatif berkaitan dengan suatu kemampuan untuk menemukan hal-hal yang baru, melihat sesuatu berdasarkan sudut pandang baru dan juga kemampuan dalam membentuk kombinasi dari bermacam-macam konsep yang ada dipikiran (Usman & Ratnasari, 2019). Kemampuan berpikir kreatif peserta didik sangat diperlukan dalam memahami atau menyelesaikan suatu permasalahan. Berpikir kreatif peserta didik dapat

ditingkatkan dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Untuk itu, seorang guru harus dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *mind mapping*. Metode *mind mapping* merupakan metode pembelajaran yang lebih menekankan cara kerja otak dalam menyimpan sebuah informasi yang diperoleh (Muzaqi, dkk., 2020). Menurut Astawa (2019) *mind mapping* adalah alat pemikiran organisasi yang hebat, cara menulis yang kreatif dan efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran dengan sangat sederhana. Menurut Sari & Murdiono (2019) metode *mind mapping* merupakan metode pembelajaran dengan mengajak peserta didik untuk mencatat dengan memanfaatkan keseluruhan otak dan mengeksplorasi seluruh kemampuan otak, yaitu otak kanan dan otak kiri untuk keperluan berpikir dan belajar. Bekerjanya otak kanan dengan menggunakan warna, bentuk dan simbol dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Karena peserta didik dapat berpikir dengan menggerakkan imajinasinya untuk menemukan ide baru atau mengembangkan ide lama yang sebelumnya telah dikuasai untuk memecahkan permasalahan materi yang akan dituliskan dalam *mind map*. Sebaliknya bekerjanya otak kiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal ini karena otak kiri tersebut memuat konsep materi yang akan dituangkan dalam *mind map*. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping* yang dilakukan dengan memakai berbagai simbol, gambar, warna dan peserta didik sendiri yang secara langsung membuatnya akan membuat peserta didik lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Pada umumnya pembelajaran di SMP Negeri 3 Lotu, guru hanya menjadi pusat informasi yang menerapkan metode ceramah sehingga peserta didik hanya menyimak. Peserta didik cenderung mendengar dan pasif di dalam kelas. Pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, peserta didik memilih mengalihkan diri, tiba-tiba diam, pura-pura membaca buku, bahkan tidak mampu menjawab atau belum paham dengan pelajaran yang baru saja disampaikan. Dengan demikian, pembelajaran yang masih mengunggulkan metode ceramah, bahkan secara nyata tidak berjalan efektif dalam pembelajaran, materi yang disampaikan oleh para guru belum diserap secara maksimal oleh sebagian peserta didik harus dilakukan metode pembelajaran yang lebih aktif terlibat peserta didik agar tujuan pembelajaran berjalan secara maksimal.

Kurangnya inovasi-inovasi dalam metode pembelajaran mengakibatkan peserta didik tidak aktif dan cenderung pasif dalam menyampaikan pengetahuannya sendiri. Terutama terhadap pembelajaran IPA yang selalu menggunakan metode ceramah karena peserta didik hanya sebagai pendengar tanpa mendapatkan kesempatan dan mempunyai inisiatif untuk bertanya ataupun berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan motivasi belajar peserta didik kurang, yang berakibat pada terbatas dan terhambatnya ide-ide mereka yang tidak ditingkatkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas IX SMP Negeri 3 Lotu, didapat data bahwa: pada saat menjawab soal esai, sebagian besar peserta didik menjawab secara singkat. Contoh: menjelaskan ciri atau sifat pada manusia yang diturunkan ke generasi, peserta didik hanya menjawab 1 jawaban dari soal tersebut. Lalu, pada saat mengisi soal esai, dengan perintah menjelaskan secara rinci bagaimana proses pemuliaan tanaman dapat dilakukan, sebagian besar peserta didik hanya mampu menjawab inti jawabannya saja. Sebagian besar peserta didik masih meniru jawaban temannya yang lebih pandai, tidak mencoba dengan ide-ide sendiri.

Berdasarkan soal dan jawaban yang dikerjakan oleh peserta didik, terbukti bahwa masih terdapat peserta didik yang mempunyai keterampilan berpikir kreatif rendah. Setiap soal memiliki skor yang ditetapkan dalam berpikir kreatif, dimana skor kelancaran 9, keluwesan 12, keaslian 14, dan elaborasi 16 yang diterapkan dalam soal esai. Rata-rata berpikir kreatif peserta didik yang dimiliki adalah kelancaran 7, keluwesan 8, keaslian 10, dan elaborasi 12. Sehingga Jumlah rata-rata keterampilan berpikir kreatif peserta didik keseluruhan di SMP Negeri 3 Lotu yang terdiri dari 25 orang dimana laki-laki 11 orang dan perempuan 14 adalah 40 dikategorikan kurang kreatif. Hal ini dikarenakan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung hanya diam dan menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Peserta didik tidak berani memberikan pertanyaan, mengemukakan pendapat ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sehingga proses pembelajaran IPA membuat peserta didik menjadi pasif. Kurangnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik juga dilihat dari perilaku peserta didik ketika menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas. Banyak peserta didik yang

masih mencontek pekerjaan teman, selain itu juga jawaban-jawaban dari peserta didik masih terpaku pada buku dan juga internet, peserta didik juga kurang dalam mengemukakan argumen mengenai suatu permasalahan dari materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurang bervariasinya metode pembelajaran serta kurangnya sarana dan media pembelajaran di sekolah, sehingga membuat peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA. Kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menyebabkan keterampilan berpikir kreatif menjadi rendah.

Hasil observasi diperoleh bahwa pengetahuan tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menjawab kategori tipe soal berpikir kreatif masih kurang. Adapun faktor-faktor yang menghambat siswa dalam mengerjakan soal berpikir kreatif dikarenakan siswa kurang pemahamannya terhadap soal berpikir kreatif sehingga salah dalam membaca penafsiran soal, kurang teliti dalam mengerjakan soal, dan proses yang dilalui siswa dalam pembelajaran tidak maksimal dan belum menerapkan pembelajaran dengan cara berpikir kreatif.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas sangat tepat diterapkan dalam penelitian ini, karena penelitian tindakan di dalam kelas dan pada proses belajar mengajar dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini guru dapat mencoba gagasan-gagasan yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan juga dapat dilihat secara nyata pengaruh dari upaya tersebut karena PTK bersifat reflektif, partisipatif, kolaboratif dan spiral.

Lokasi pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini berlokasi di SMP Negeri 3 Lotu yang terletak di Desa Lombuza'ua, Kecamatan Lotu, Kabupaten Nias Utara. Penelitian ini dilaksanakan di semester Ganjil pada Tahun Pelajaran 2023/2024 dan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran IPA SMP Negeri 3 Lotu. Lamanya pelaksanaan penelitian adalah 1 bulan dan setiap siklus diadakan 3 kali pertemuan dan sekali pertemuan untuk akhir siklus pemberian tes kemampuan berpikir kreatif.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX SMP semester ganjil di SMP Negeri 3 Lotu Tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 24 orang, dengan jumlah laki-laki 11 orang, dan jumlah perempuan 13 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu :

a. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk merekam dan mencatat semua peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan perbaikan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran. Hasil observasi yang berupa data selanjutnya dianalisis oleh peneliti agar segera diketahui apa yang sudah tercapai dan yang belum tercapai.

b. Angket Kualitas Pembelajaran

Lembar angket kualitas pembelajaran merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui atau memperoleh data mengenai respon peserta didik dengan pendekatan metode pembelajaran *mind mapping*.

c. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Tes merupakan instrumen alat ukur untuk pengumpulan data. Lembar soal tes ini diberikan pada akhir pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping* pada setiap siklus. Lembar soal tes ini juga digunakan untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Lotu yang berlokasi di Desa Lombuzau'a, Kecamatan Lotu, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX dengan jumlah peserta didik yaitu 24 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berkonsultasi dengan Kepala SMP Negeri 3 Lotu dan atas persetujuannya peneliti diizinkan untuk melaksanakan penelitian dan kemudian

peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Biologi dalam melaksanakan penelitian ini. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jasa pengamat atau observer yaitu guru mata pelajaran Biologi yang membantu pelaksanaan observasi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian ini menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* di kelas IX SMP Negeri 3 Lotu ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru mata pelajaran, yaitu peneliti sebagai pengajar dan guru mata pelajaran berperan sebagai pengamat. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *mind mapping* ini dilakukan dengan mengacu pada Silabus dan RPP yang sudah disusun oleh peneliti. Pada Siklus I pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *mind mapping* di SMP Negeri 3 Lotu, memanglah belum memenuhi hipotesis tindakan serta indikator keberhasilan dari penelitian ini. Namun, pada setiap pertemuan pembelajaran segala aspek yang diukur dan diamati dalam pemerolehan data penelitian ini selalu menunjukkan adanya peningkatan.

Pada Siklus I hasil belajar kemampuan berpikir kreatif belum bisa dikatakan berhasil karena belum memenuhi kriteria ketuntasan. Hal tersebut dikarenakan pada saat pelaksanaan pembelajaran ada beberapa peserta didik yang pasif, karena peserta didik merasa tidak bisa dan berpangku tangan pada peserta didik lain dalam satu kelompok. Ketika presentasi tidak ada peserta didik yang mau maju karena malu, sehingga peneliti harus menunjuk salah satu dari murid. Ketika ditunjuk peserta didik tetap menolak karena takut ditertawakan atau dimarahi jika salah, akhirnya dengan arahan dari pengajar peserta didik bersedia maju. Peserta didik sedikit yang bertanya dan banyak yang tidak bisa menjawab pertanyaan, hal itu karena mereka belum terbiasa dengan penerapan metode *mind mapping*.

Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada Siklus I, maka peneliti dan guru mata pelajaran membuat perencanaan pada pembelajaran Siklus II yaitu mengelola kelas harus lebih baik dengan ketegasan, memberikan motivasi kepada peserta didik secara optimal, dan memberikan *reward* untuk peserta didik yang aktif. Pada akhirnya, pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di Siklus II menunjukkan bahwa peneliti sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan pada Siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan Siklus I. Peneliti mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* dengan lebih baik.

Kegiatan proses pembelajaran pada Siklus II bisa dikatakan berhasil bahkan memenuhi hipotesis tindakan dan indikator keberhasilan yang sudah sebelumnya dituangkan pada bagian metodologi penelitian ini. Kegiatan proses pembelajaran dari Siklus I semakin terperbaiki pada Siklus II yaitu dari 56,03% menjadi 78,16%. Kemudian rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran semakin meningkat yang dari Siklus I adalah 56,26% meningkat pada Siklus II menjadi 78,44%.

Hasil angket kualitas pembelajaran diperoleh rata-rata persentase angket kualitas pembelajaran pada Siklus I yaitu 66,41% dengan kriteria cukup. Berikut ini data hasil angket kualitas pembelajaran berdasarkan setiap indikatornya.

Tabel 1. Indikator Kualitas Pembelajaran Siklus I

No.	Indikator Kualitas Pembelajaran	Persentase	Kriteria
1.	Perilaku pembelajaran pendidik (guru)	66,71%	Cukup
2.	Perilaku atau aktivitas peserta didik	65,95%	Cukup
3.	Iklim pembelajaran	66,32%	Cukup
4.	Materi pembelajaran	66,37%	Cukup
5.	Media pembelajaran	67,19%	Cukup
6.	Sistem pembelajaran	65,91%	Cukup
Rata-Rata		66,41%	Cukup

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa pada bagian indikator tentang perilaku pembelajaran pendidik (guru) masih tergolong cukup, perilaku atau aktivitas peserta didik masih tergolong cukup, iklim pembelajaran masih tergolong cukup, materi pembelajaran tergolong cukup, media pembelajaran tergolong cukup, dan pelaksanaan sistem pembelajaran masih tergolong cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran pada Siklus I masih

tergolong cukup dan kegiatan penelitian belum maksimal terlaksana dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping*. Sedangkan hasil angket kualitas pembelajaran pada Siklus II diperoleh rata-rata persentasenya yaitu 84,50% dengan kriteria baik. Berikut ini data hasil angket kualitas pembelajaran berdasarkan setiap indikatornya.

Tabel 2. Indikator Kualitas Pembelajaran Siklus II

No.	Indikator Kualitas Pembelajaran	Persentase	Kriteria
1.	Perilaku pembelajaran pendidik (guru)	84,42%	Baik
2.	Perilaku atau aktivitas peserta didik	85,03%	Baik
3.	Iklim pembelajaran	85,07%	Baik
4.	Materi pembelajaran	84,23%	Baik
5.	Media pembelajaran	83,33%	Baik
6.	Sistem pembelajaran	84,94%	Baik
Rata-Rata		84,50%	Baik

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa pada bagian indikator tentang perilaku pembelajaran pendidik (guru) sudah tergolong baik, perilaku atau aktivitas peserta didik sudah tergolong baik, iklim pembelajaran sudah tergolong baik, materi pembelajaran sudah tergolong baik, media pembelajaran sudah tergolong baik, dan pelaksanaan sistem pembelajaran sudah tergolong baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran pada Siklus II sudah tergolong baik melalui penerapan metode pembelajaran *mind mapping*.

Rata-rata hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada Siklus I yang sebelumnya adalah 68,25 kategori cukup menjadi meningkat pada Siklus II 82,92 dengan kategori baik. Begitupun pada ketuntasan klasikal yang semula pada Siklus I adalah 62,50% menjadi meningkat pada Siklus II yaitu 87,50%.

Peningkatan hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik didukung oleh karena meningkatnya kemampuan peserta didik pada setiap indikator. Diawali dari Indikator 1 tentang “kelancaran” yaitu suatu kemampuan peserta didik dalam mengemukakan beberapa pendapat dalam pembelajaran. Pada bagian Indikator 1 ini peserta didik sudah mampu mencetuskan banyak ide, jawaban, dan telah mampu memberikan jawaban terhadap penyelesaian masalah yang dibahas.

Selanjutnya pada Indikator 2 tentang “keluwesan” yaitu suatu keterampilan berpikir yang berbeda dengan kebanyakan orang, mencari alternatif jawaban secara variatif, memberi pertimbangan yang berbeda terhadap situasi yang dihadapi, dan mampu mengubah arah berpikir secara spontan. Pada bagian Indikator 2 ini peserta didik sudah mampu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, peserta didik mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, peserta didik mampu mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda, dan peserta didik mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

Kemudian pada Indikator 3 tentang “keaslian” yaitu keterampilan peserta didik dalam melahirkan ide-ide baru yang unik, membuat kombinasi yang tidak lazim untuk menunjukkan diri, mencari pendekatan baru untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri. Pada bagian Indikator 3 ini peserta didik sudah mampu memberikan ungkapan atau gagasan yang baru dan unik dan peserta didik telah mampu memberikan solusi atau pendekatan dengan cara sendiri. Berikutnya pada Indikator 4 tentang “kerincian” yaitu peserta didik mampu mengembangkan suatu gagasan yang diterimanya. Peserta didik yang memiliki keterampilan memperinci tidak cepat puas dengan pengetahuan yang sederhana. Pada bagian Indikator 4 ini peserta didik sudah mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau ide-ide yang menarik, dan peserta didik mampu menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sudah menjadi baik dan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran *mind mapping*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh menurut Buzan (2018) menyatakan bahwa, “Metode pembelajaran *mind mapping* merupakan cara yang paling mudah untuk memasukan informasi ke dalam otak dan untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang paling

kreatif dan efektif dalam membuat catatan sehingga dapat dikatakan *mind mapping* benar-benar memetakan pikiran orang yang membuatnya”.

Setiap metode atau teknik pembelajaran tentunya memiliki kelebihan masing-masing. Adapun kelebihan atau manfaat menggunakan metode *mind mapping* menurut Tapantoko (2019) “metode *mind mapping* (peta pikiran) akan meningkatkan daya hafal dan motivasi belajar siswa yang kuat, serta siswa menjadi lebih kreatif”.

Pembelajaran dengan menerapkan metode *mind mapping* sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif karena dalam proses pembelajaran siswa sangat berantusias untuk mengikutinya, hasil yang didapatkan setelah pembelajaran ini sangat memuaskan serta terbentuknya pola pikir kreatif siswa dimana siswa mampu memikirkan dan menemukan sesuatu yang baru, menciptakan gagasan-gagasan baru, dan mampu memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2011) yang mengatakan bahwa “penggunaan *mind map* dalam pembelajaran telah mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran karena mereka jadi mengetahui arah pembelajaran yang dilakukan kemana dan mengetahui kaitan atau hubungan antara materi satu dengan materi yang lain”.

Menurut Sugiarto (Tapantoko, 2019) menerangkan bahwa “*Mind Map* (peta pikiran) adalah eksplorasi kreatif yang dilakukan dengan oleh individu tentang suatu konsep secara keseluruhan, dengan membentangkan subtopik-subtopik dan gagasan yang berkaitan dengan konsep tersebut dalam satu presentasi utuh pada selembar kertas, melalui penggambaran simbol, kata-kata, garis dan tanda panah”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat memberikan dampak positif dalam pembelajaran, yaitu mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPA.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam hasil pelaksanaan penelitian ini yaitu:

- a. Proses pembelajaran IPA di kelas IX SMP Negeri 3 Lotu dengan menggunakan metode *mind mapping* pada Siklus I rata-ratanya sebesar 56,03% tergolong kurang dan Siklus II sebesar 78,16% tergolong baik.
- b. Kualitas pembelajaran IPA di kelas IX SMP Negeri 3 Lotu dengan menggunakan metode *mind mapping* pada Siklus I sebesar 66,41 tergolong cukup dan Siklus II sebesar 84,50% tergolong baik.
- c. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas IX SMP Negeri 3 Lotu dengan menggunakan metode *mind mapping* pada Siklus I nilai rata-ratanya sebesar 68,25 tergolong cukup, persentase ketuntasan sebesar 62,50%, simpangan bakunya sebesar 9,944 dan Siklus II nilai rata-ratanya sebesar 82,92 tergolong baik, persentase ketuntasan sebesar 87,50%, simpangan bakunya sebesar 8,361.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka adapun saran dari penulis yaitu:

- a. Hendaknya kepada guru yang ingin menggunakan metode *mind mapping* untuk mengkombinasikannya menggunakan media pembelajaran *powerpoint* sehingga setiap *point-point* pelajaran yang dibahas bisa dipahami dengan jelas oleh peserta didik.
- b. Hendaknya bagi setiap guru yang ingin menggunakan metode *mind mapping* untuk menentukan materi pelajaran yang cocok dengan *mind mapping*, karena tidak semua jenis materi pelajaran mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *mind mapping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A. (2020). Pengaruh penerapan metode *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2b), 581-586.
- Ananda, R. (2019). Penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-10.

- Astuti, W., & Kristin, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal ilmiah sekolah dasar*, 1(3), 155-162.
- Firdaus, z. (2018). Pengaruh motivasi dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa smp negeri 8 kota tasikmalaya (penelitian survei terhadap siswa kelas viii tahun pelajaran 2017/2018 di smp negeri 8 kota tasikmalaya) (doctoral dissertation, universitas siliwangi).
- Haifatudzikroh, S. (2019, October). Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Rasa Ingin Tahu. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 1, pp. 455-464).
- Hapudin, H. M. S. (2021). Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif. Prenada Media.
- Hartaji, I. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Peserta Didik pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII MTs Mamba'ul Ulum Pandaan.
- Hasanah, u., & mariyani, m. (2023). Pengaruh penerapan metode mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik pada pelajaran ppkn di smpn 1 belitang madang raya (doctoral dissertation, sriwijaya university).
- Hendawati, Y., Putri, S. U., Pratomo, S., & Widianingsih, F. (2018). Penerapan Model Mind Mapping Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Siswa Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 13(2).
- Herak, R., & Lamanepa, G. H. (2019). Meningkatkan kreatifitas siswa melalui stem dalam pembelajaran ipa increasing student creativity through stem in science learning. *EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, 4(1), 89-98.
- Husni, M. (2018). Memahami Konsep Pemikiran Mind Map Tony Buzan (1970) Dalam Realitas Kehidupan Belajar Anak. *AL-IBRAH*, 3(1), 110-126.
- Igasukma, R. A. (2019). Evaluasi kualitas dan output pembelajaran pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Karim, A. (2018). Efektivitas penggunaan metode mind map pada pelatihan pengembangan penguasaan materi pembelajaran. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Kirom, A. (2017). Peran guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis multikultural. *Jurnal Al-Murabbi*, 3(1), 69-80.
- Lestari, T. P. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Metode Mind Mapping pada Siswa Kelas V SD. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 28(1), 37-42.
- Maâ, S. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(1), 31-46.
- Makkawaru, Maspâ. "Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Konsepsi* 8.3 (2019): 116-119.
- Novika, a. (2022). Pengaruh model flipped classroom terhadap aktivitas belajar pada mata pelajaran matematika dikelas iv min 9 bandar lampung (doctoral dissertation, uin raden intan lampung).
- Phanata, S., TCSOL, M., & Suci, I. R. (2022). Efektivitas metode mind mapping dalam pembelajaran bahasa Mandarin bagi siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 5(2), 130-137.
- Pertiwi, F. K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Edmodo Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Laju Reaksi (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Putri, Y. S., & Alberida, H. (2022). Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas X Tahun Ajaran 2021/2022 di SMAN 1 Pariaman:(Creative Thinking Skills Class X Students for the 2021/2022 Academic Year at SMAN 1 Pariaman). *BIODIK*, 8(2), 112-117.
- Samura, A. O. (2019). Kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis melalui pembelajaran berbasis masalah. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 5(1), 20-28.
- Sari, R. A., & Murdiono, M. (2019). Pengaruh metode pembelajaran mind mapping terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif. *E-civics*, 8(4), 384-391.
- Suardi, M. (2018). Belajar & pembelajaran. Deepublish.

- Sugiata, I. W. (2018). Penerapan model pembelajaran team game tournament (tgt) untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 2(2), 78-87.
- Supriatna, E., & Herniawati, H. (2021). Analisis Kinerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa Di Ra. Al-Hikmah Cibeureum. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*, 6(2), 32-42.
- Taman, M. B. (2022). Implementasi Metode Mind Mapping dalam melatih daya ingat siswa mata pelajaran fikih kelas vii di SMP plus Raudlatul muqorrobin kalisat jember (Doctoral dissertation, UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER).
- Vikria Namania, G. (2019). Perbandingan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan group investigation dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran ekonomi (Studi Quasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 2 Singaparna Tahun Pelajaran 2018/2019) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Wibowo, H. (2020). Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran. Puri Cipta Media.
- Widiyanto, J., & Yuniarta, T. N. H. (2021). Pengembangan Board Game TITUNGAN untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(3), 425-436.
- Zuhriyah, B. F. I. (2022). Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ipa Kelas IV Di MI Syamsul Huda Kayen Kidul (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).